



KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://kliping.dpr.go.id>

Judul : Problem Ketahanan: Energi
Tanggal : Sabtu, 26 September 2020
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 9

ENERGI

Problem Ketahanan

Cadangan energi nasional nol. Demikian salah satu hal yang mengemuka dalam rapat dengar pendapat Komisi VII DPR dengan Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi atau BPH Migas beberapa waktu lalu. Ketidadaan cadangan energi membuat ketahanan energi Indonesia rapuh, yang ujung-ujungnya melemahkan posisi tawar.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2014 tentang Kebijakan Energi Nasional, cadangan energi nasional meliputi tiga macam, yaitu cadangan strategis, cadangan penyangga, dan cadangan operasional. Cadangan strategis adalah cadangan energi untuk masa depan. Cadangan penyangga adalah jumlah ketersediaan sumber energi dan energi yang disimpan secara nasional yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan energi di kurun waktu tertentu.

Satu-satunya cadangan energi yang ada saat ini adalah cadangan operasional yang diusahakan oleh badan usaha, yakni PT Pertamina (Persero). Cadangan tersebut berupa stok bahan bakar minyak (BBM) jenis gasolin (premium, pertalite, dan pertamax) selama 22 hari, stok gasolin (solar bersubsidi dan dexlite) selama 24 hari, dan stok avtur di atas 100 hari. Sebagai penjual BBM, wajar apabila Pertamina memiliki persediaan untuk menjaga kelancaran pasokan.

Lalu, untuk apa cadangan energi? Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2017 tentang Rencana Umum Energi Nasional menyinggung pentingnya cadangan penyangga energi. Sesuai nama dan sifatnya yang cadangan, ketersediaan energinya hanya dipakai atau digunakan apabila Indonesia ada dalam keadaan krisis atau darurat energi. Hal ini penting untuk mengurangi dampak ekonomi, politik, dan sosial yang timbul dari situasi tersebut.

Banyak ketidaksi tak pernah diragukan terjadi, ketika Indonesia terlibat perang atau dihantam bencana alam. Pasokan atau ketersediaan energi di dalam negeri jadi urat nadi penting bagi kelangsungan hidup bangsa. Dalam keadaan perang tak bisa beroperasi. Begitu pula pemulihan akibat bencana alam, tersendat tanpa sokongan energi yang andal.

Kendati peran dan fungsinya vital, pembiayaan cadangan energi ini sangat mahal. Dana Rp 30 triliun jadi depan anggota Komisi VII DPR menyebut kebutuhan dana Rp 1 triliun untuk kecukupan cadangan BBM di Indonesia selama sehari. Apabila cadangan energi Indonesia mau dibuat untuk 30 hari, dana yang harus disediakan mencapai Rp 30 triliun.

Dana sebanyak itu, yang hanya untuk cadangan selama 30 hari, tentu bukan perkara ringan untuk Indonesia dalam situasi seperti sekarang ini. Dana Rp 30 triliun jadi uang "nganggur". Selain itu, perlu biaya tambahan sebagai ongkos penyimpanan atau pemeliharaan infrastruktur. Praktis, rencana cadangan energi belum menjadi skala prioritas negara.

Selain masalah dana, Indonesia juga belum sepenuhnya mampu keluar dari masalah hulu, yakni terus merosotnya produksi minyak di dalam negeri. Kebutuhan 1,5 juta barel BBM setiap hari di Indonesia hanya mampu dipenuhi se- paruhnya. Sisanya harus diimpor. Impor menunjukkan suatu ketergantungan terhadap pihak lain. Lagi-lagi, ini kurang bagus bagi ketahanan energi.

Energi terbarukan

Apa solusi untuk memperkuat ketahanan energi di Indonesia? Dalam agenda mendengar masukan untuk penyusunan rancangan undang-undang tentang energi terbarukan, sejumlah pihak menyakan bahwa optimalisasi sumber energi terbarukan di Indonesia dapat membantu memperkuat pasokan energi. Pemanfaatan energi terbarukan sekaligus mengurangi ketergantungan Indonesia pada energi fosil seperti minyak dan batubara.

Memang, energi terbarukan di Indonesia belum mampu menggantikan sepenuhnya sumber energi fosil. Pada 2019, peran energi terbarukan dalam bauran energi nasional masih 9,15 persen dari total kebutuhan energi di tahun itu sebesar 525,5 juta barel setara minyak (BOE). Sementara peran minyak dan batubara masing-masing sebesar 33,58 persen dan 37,15 persen.

Meski demikian, rencana besar untuk terus mengoptimalkan peran energi terbarukan di masa mendatang harus benar-benar dilakukan dengan konsisten. Selain itu, pencarian sumber cadangan minyak dan gas bumi yang baru juga terus dikerjakan. Masih ada 66 cekungan (basin) yang sama sekali belum diteliti dan berpotensi mengandung cadangan minyak atau gas bumi.

Sekali lagi, seperti yang tertulis dalam dokumen Rencana Umum Energi Nasional, tanpa ketahanan energi yang andal, posisi tawar Indonesia terhadap negara tetangga menjadi lemah. Tak tertutup kemungkinan Indonesia didikte negara kecil yang tak punya sumber daya minyak, tetapi pasarnya menjadi acuan penetapan harga BBM di Indonesia.

(CARIS PRASETYO)